

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sifat majemuk masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Karakteristik dari berbagai latar belakang seperti sosial, budaya, termasuk etnis, bangsa, dan adat istiadat. Karena keragaman ini, berbagai praktik keagamaan, adat istiadat, atau ritual dipraktikkan dan dilestarikan oleh setiap orang yang tinggal di sana. Tujuan dan bentuk ritual keagamaan ini berbeda-beda, demikian pula metode pelestariannya. Hal ini karena nenek moyang mereka memiliki lingkungan, tempat tinggal, dan tradisi yang berbeda yang diturunkan dari generasi ke generasi (Astuti & Kosasih, 2020).

Manusia dan tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah, karena pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Akulturasi antara budaya dan agama telah melahirkan adat istiadat dan ritual yang masih dipraktikkan sampai saat ini. Seperti upacara adat dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang yang melaksanakan tradisi *Ruwahan* setiap menjelang Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan dan diijabahnya Doa. karena apabila berbuat kebaikan pada bulan ini maka seluruh amal pahala akan dilipat gandakan. Maka dari itu, pada bulan Ramadhan umat Islam bukan hanya mengerjakan puasa, namun juga mengerjakan segala amal kebajikan. Seperti masyarakat Kampung Malang yang melaksanakan tradisi *Ruwahan* sebagai penyambutan datangnya bulan Ramadhan.

Kota Tangerang memiliki keberagaman yang kaya, baik dari segi budaya, etnis, agama, dan aktivitas sosial. Sebagai kota yang terletak di wilayah metropolitan Jabodetabek, keberagaman ini merupakan hasil dari migrasi penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia yang datang ke kota ini untuk mencari kesempatan kerja dan kehidupan yang lebih baik. Beberapa aspek keberagaman di Kota Tangerang seperti Keragaman Etnisnya, Tangerang menjadi tempat tinggal

bagi masyarakat dari berbagai etnis dan suku bangsa di Indonesia. Penduduknya berasal dari berbagai daerah, termasuk Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Minang, Bugis, dan masih banyak lagi, kehadiran beragam etnis ini menciptakan kehidupan multikultural di kota ini. Selain itu ada juga keberagaman budaya tradisi di Kota Tangerang. Keberagaman budaya dan tradisi tercermin dalam berbagai acara dan perayaan yang diadakan di Tangerang. Festival budaya, perayaan agama, dan tradisi lokal sering menjadi momen bagi warga untuk merayakan keanekaragaman mereka. Dengan keberagaman yang dimiliki, Tangerang menjadi kota yang unik dan menarik, dengan budaya yang beragam dan terbuka. Keberagaman ini juga menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi tantangan dan memajukan kota menuju masa depan yang lebih inklusif dan harmonis.

*Ruwahan* memiliki arti tradisi pengiriman arwah orang-orang yang telah meninggal dengan cara berdoa dengan seksama. Beberapa juga mengartikannya sebagai bentuk dari pada silaturahmi bersama. Karena acara ini adalah mengundang sanak saudara dari yang rumahnya jauh sampai dekat. Kemudian ditutup dengan acara makan bersama atau sebagian ada yang dengan memberikan makan untuk dibawa pulang ke rumah, dan itu dilambangkan sebagai simbol rasa terima kasih (Arofah Aini Laila, 2019).

Tradisi *Ruwahan* ini merupakan tradisi yang sampai saat ini sangat dijaga kelestarian dan kesakralannya oleh masyarakat di Kampung Malang. Demikian tradisi *Ruwahan* ini lahir dari dinamika yang berkembang dari masyarakat dan menjadi ciri khas bagi Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang. Karena masyarakat tersebut menganggap tradisi *Ruwahan* merupakan hal yang wajib dilakukan. Masyarakat menjadikan *Ruwahan* sebagai tradisi atau perbuatan, adat istiadat, dan harta yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi warisan.

Demikian menurut masyarakat Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang *Ruwahan* wajib dilakukan karena sangat berpegang pada prinsip nenek moyang. Maka, apabila tidak dilaksanakannya *Ruwahan* maka arwah kerabat akan merasa sedih. Selain itu juga mendapat sanksi sosial, berupa cibiran dari masyarakat tersebut. Bahwasanya apabila tidak

melakukan *Ruwahan* atau sedekah arwah maka dianggap tidak peduli kepada orang tua yang sudah meninggal. Hal seperti itu yang kemudian *Ruwahan* menjadi wajib dilakukan pada daerah tersebut. Ditambah dengan alasan jika satu keluarga sudah melakukan *Ruwahan* sebelum *Ramadhan*, maka dipercaya akan berkah seluruh rumahnya.

Namun pasca pandemi terjadi perubahan pada tradisi *Ruwahan* di masyarakat Kampung Malang, sekelompok orang tidak boleh untuk berkumpul di saat pandemi, akibatnya tradisi ini tidak bisa dilakukan. Namun mereka menggantikannya dengan membuat jadwal untuk bergilir dari setiap rumah dan ditentukan berapa dan siapa saja orang yang akan mengikutinya. Agar tradisi *Ruwahan* ini tetap berjalan meski pandemi (SAIFUDDIN, 2019). Dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "**Tradisi *Ruwahan* di Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang: Kontinuitas dan Perubahannya Setelah Masa Pandemi Covid-19**". Demikian kita hidup pada setiap daerah dan tempat mempunyai adat dan tradisinya masing-masing, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan koleksi kebudayaan, tradisi lokal maupun nasional di Perpustakaan Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Setelah penulis memaparkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kontinuitas tradisi *Ruwahan* sebelum masa pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana perubahan tradisi *Ruwahan* setelah masa pandemi Covid-19 ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Kontinuitas tradisi *Ruwahan* sebelum masa Pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui perubahan tradisi *Ruwahan* setelah masa Pandemi covid-19

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis merujuk pada kontribusi yang dibuat oleh teori dalam pengembangan pemahaman dan pengetahuan di berbagai bidang ilmu. Teori adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan, memahami, dan meramalkan fenomena atau peristiwa dalam dunia nyata. Beberapa contoh manfaat teoritis adalah untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan, sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bidang studi tertentu. Melalui teori, ilmuwan dapat mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang menarik, membangun pengetahuan baru, dan memperluas batas-batas disiplin ilmu. Fungsi lainnya adalah untuk Pengembangan Penelitian Teori membantu dalam merancang penelitian yang lebih efektif dan relevan dengan membimbing pemilihan variabel, pendefinisian hipotesis, dan metode pengumpulan data yang sesuai. teori memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Teori memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ilmiah dan membantu dalam mengarahkan pengetahuan dan pemahaman kita ke tingkat yang lebih tinggi.

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Studi Agama-Agama pada mata kuliah Studi Masyarakat Lokal, dan Antropologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi kepada mahasiswa agar lebih tertarik dalam menggali kajian ilmu tentang tradisi agama karena pembahasan tradisi agama merupakan hal yang sangat penting untuk dibaca atau dikaji. Demikian kita hidup dalam masyarakat yang mempunyai tradisi daerahnya masing-masing (Darmalaksana, 2020).

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari teori merujuk pada pengaruh dan implikasi teori yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, kebijakan, dan berbagai bidang praktis. Ketika teori berhasil diaplikasikan dalam konteks praktis, hal tersebut dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Beberapa manfaat praktis dari teori praktis, Panduan dalam Pengambilan Keputusan, Teori memberikan panduan dan landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih baik.

Dengan memahami prinsip-prinsip teori yang relevan, orang dapat mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan berbasis bukti, baik dalam kehidupan pribadi, bisnis, atau kebijakan publik. Solusi Masalah: Teori dapat membantu dalam mengidentifikasi dan merumuskan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam berbagai konteks, seperti dalam mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, atau lingkungan. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Dalam konteks sumber daya manusia, teori dapat membantu perusahaan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan karyawan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Melalui penerapan teori dalam praktik, berbagai manfaat praktis dapat diperoleh untuk membantu mencapai tujuan yang lebih baik, mengatasi tantangan, dan meningkatkan kualitas kehidupan dalam berbagai bidang kehidupan.

Peneliti ingin mengedukasi masyarakat umum tentang pentingnya melestarikan budaya dan adat istiadat setempat. Selain mendorong pemerintah untuk memperkenalkan kembali tradisi dan budaya kepada masyarakat, khususnya generasi penerus bangsa yang tergerus oleh globalisasi di era yang lebih modern dengan masuknya budaya asing dan terjaga harmoni sosial. Melalui penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang berfokus pada tradisi, nilai-nilai budaya menjadi bentuk mempertahankan nilai tersebut (Muhadjir, 1996).

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah salah satu tahap penting dalam proses penelitian atau kajian ilmiah. Tinjauan pustaka adalah analisis menyeluruh dan kritis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan terkini mengenai topik penelitian atau kajian yang dilakukan. Proses tinjauan pustaka melibatkan pencarian, seleksi, pembacaan, dan analisis literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam tinjauan pustaka dapat berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, dan sumber-sumber lain yang sah dan otoritatif. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti harus dapat menyajikan ringkasan dan sintesis dari informasi yang diperoleh dalam bentuk laporan yang jelas dan sistematis untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa referensi serta tinjauan yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, juga agar terhindarnya persamaan dari data yang telah ada sebelumnya maka

bacaan dari tinjauan pustaka ini dijadikan sebagai referensi agar semakin jelas, di antaranya sebagai berikut:

**Pertama**, skripsi yang ditulis oleh Sasmita (2019) yang berjudul *Internalisasi Islam dalam Tradisi Ruwahan di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin* di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Di dalam skripsi ini Sasmita menjelaskan tentang tradisi *Ruwahan* yang memiliki arti sama dengan acara hajatan atau syukuran yang dilakukan guna menghormeninggal dan mengirimkan Doa kepada arwah para leluhur yang telah dipanggil Sang Khalik terhadap kerabat atau keluarga masyarakat yang melaksanakan acara *Ruwahan* ini. Tradisi *Ruwahan* ini bertujuan dapat berbagi suka maupun duka dengan sesamanya, dapat diartikan dengan melakukan pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan dengan pokok pikiran dan latar belakang penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya, tidak dapat terlepas dan selalu tumbuh dan berkembang bersama. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk lebih ingin mengetahuinya. Demikian metode dilakukan dalam penelitian adalah dengan cara metode sejarah. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian verifikatif yang berbicara tentang adat-istiadat ketat yang hidup di mata masyarakat, sehingga cara penanganan yang digunakan adalah metodologi hipotetik, cara penanganan logis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi humanistik secara keseluruhan dan pendekatan ilmu sosial agama secara khusus dengan alasan bahwa ilmu sosial berpusat pada hubungan antara manusia dan cara manusia berperilaku dan melihat pentingnya hubungan ini.

**Kedua**, artikel yang ditulis oleh Choirunniswah (2018) yang berjudul "Tradisi *Ruwahan* Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Fenomenologis" dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. XVIII No. 2, 79. Artikel ini menjelaskan tentang tradisi *Ruwahan* yang dilaksanakan pada masyarakat Melayu Palembang. Tradisi *Ruwahan* adalah tradisi yang lahir dari hasil percampuran antara kebudayaan Palembang dengan kebudayaan Jawa. Sebagian masyarakat Melayu Palembang yang melaksanakan tradisi *Ruwahan* berpendapat, bahwa *Ruwahan* ini lahir atas dasar kesadaran untuk memanfaatkan pemaknaannya. Seperti contoh

yang pertama dari medium pengajiannya, kemudian memberikan informasi atau mengundang dengan cara dilakukan didatangkan ke rumah masing masing namun ada juga yang melaksanakannya dengan mengundang melalui sosial media. Tradisi *Ruwahan* ini juga memiliki makna bagi masyarakat Melayu Palembang, di antaranya dapat bertambah kesalehan pada setiap individu dan kolektif. Dari kesalehan pribadi tradisi ini dapat dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Ditambah dengan terciptanya acara tradisi *Ruwahan* dapat menciptakan hubungan kesalehan antar sosial di masyarakat. Dan alasan mengapa melakukan penelitian ini karena *Adat Ruwahan* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat melayu palembang menjelang datangnya ramadhan. *Adat Ruwahan* ini memiliki makna tersendiri yang terbingkai dari interaksi *mindfulness* dan siklus perkembangannya. Untuk mengetahui perjalanan *mindfulness* dan signifikansi, artikel ini menggunakan teknik eksplorasi subyektif dengan pemeriksaan sudut pandang fenomenologis melalui hipotesis pembangunan ramah. Dalam perspektif fenomenologis ini, proses kesadaran individu dipecah menjadi tiga pola: kesadaran subjektif, kesadaran intersubjektif, dan kesadaran objektif. Pengalaman dan kesadaran pelaku, dalam hal ini masyarakat Melayu Palembang yang mengamalkan tradisi *Ruwahan* , menjadi sumber kesadaran subjektif. Perhatian intersubjektif diperoleh oleh para penghibur melalui hubungan antara para penghibur yang memiliki pemahaman dan perhatian yang sama. Selain itu, kesadaran objektif diperoleh oleh penghibur melalui pemahaman yang diperolehnya dari faktor-faktor luar, misalnya pemahaman penghibur yang menganggap *Ruwahan* sebagai kebiasaan turun-temurun dari nenek moyangnya. Teori konstruksi sosial mengkaji tradisi *Ruwahan* masyarakat Melayu Palembang dengan menggunakan proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses internalisasi sebagai tiga konsep krusial.

**Ketiga**, skripsi yang ditulis oleh Rosa Nika Rahayu (2022) yang berjudul *Ritualisasi Ruwahan pada Bulan bagi Masyarakat Desa Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota* di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Skripsi ini menjelaskan tentang Ritualisasi *Ruwahan* yang biasanya dilakukan pada bulan

Syaban. Bulan Syaban salah satu bulan istimewa bagi masyarakat muslim Indonesia. Salah satunya masyarakat Koto Tinggi, tidak sedikit yang melaksanakan tradisi *Ruwahan*, yang dilakukan pada satu sampai 2 malam atau lebih tergantung pada keluarga yang mengadakannya. Karena pada hakikatnya memang tradisi *Ruwahan* ini bukan hanya berguna untuk mengirimkan Doa kepada leluhur saja, namun juga merupakan bentuk upacara dalam penyambutan bulan suci ramadhan. Tidak hanya itu, dalam ritualisasi *Ruwahan* masyarakat Kototinggi melakukan bersih dan ziarah ke kuburan keluarga masing-masing sehari sebelum menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Perpaduan antara budaya Islam dan Jawa yang meluas ke seluruh Nusantara dalam kegiatan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Metode yang dilakukan adalah dengan cara penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi*, Koentjaraningrat berpendapat bahwa akulturasi merupakan suatu proses bertemunya antara budaya dengan sekelompok manusia dengan kebudayaan asing. Kemudian budaya asing dapat diterima secara perlahan oleh masyarakat dengan menggabungkan kebudayaan yang sudah ada tanpa menghilangkan esensi dari kebudayaan sebelumnya. Akulturasi agama dan kebudayaan Koentjaraningrat menilai konsep dari dasar agama tidak akan lepas dan dipisahkan dari unsur masyarakat yang menganut agama. Konsep ini yang menjadi dasar akan adanya emosional yang dapat memicu manusia untuk memiliki sifat keagamaan dalam dirinya.

Menurut EB Tylor umat beragama memiliki anggapan bahwa jiwa dan roh leluhur adalah pembawa kepercayaan supranatural yang berasal dari luar manusia. Lalu ada kemungkinan ada hubungannya dengan adanya dorongan supernatural, yang dianggap nenek moyang mereka sehingga membantu mereka merasa lebih religius. Seseorang yang percaya pada karuhun, atau roh gaib, memiliki keterikatan emosional dengan kepercayaan yang dianutnya, menjadikan agama sebagai salah satu dari kepercayaan tersebut (Engel, 2014).

Ketika berbicara tentang Agama EB. Taylor mengungkapkan bahwa iman kepada Tuhan adalah agama. karena agama didasarkan pada keyakinan bahwa ada

aspek spiritual yang dapat diterima dan memiliki cakupan yang lebih luas. Jika dilihat dari perspektif agama, semua agama Ibrahim, kuno, dan modern memiliki ruang lingkup kegiatan yang sama yang ditujukan kepada Tuhan atau aspek dunia luar di mana roh diyakini memiliki kepribadian dan emosi yang sama. dengan orang-orang. Jadi, kepercayaan animisme adalah mitos (Roibin, 2008).

Koentjaraningrat melihat sistem religi adalah perasaan manusia yang tidak berdaya menghadapi segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Akibatnya, manusia membentuk ikatan emosional dengan kekuatan diluar dirinya, seperti kekuatan supranatural. Sebagai ilustrasi, perhatikan sistem religi, khususnya keberadaan upacara keagamaan dan sistem perlengkapan yang digunakan selama upacara tersebut, yang meningkatkan sentimen keagamaan. dengan tujuan dan makna tertentu (Novia Sapphira, 2023). Windiatmoko dan Mardiyah (2018) menyatakan bahwa Tradisi *Ruwahan* yang dipraktikkan di Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, dan Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang tidak lepas dari fungsi sosialnya sehingga dapat terus berkembang di masyarakat sekitar. Alhasil, ritual sakral yang dilakukan untuk menyambut bulan suci ramadhan dan menghormatip arwah para leluhur ini tak pernah terlupakan. Komunitas pendukung tampak lebih jelas dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal emosi dan interaksi sosial. Akulturasi antara budaya dan agama Masyarakat Kampung Malang terus mempraktekan budaya ini secara turun temurun. Meskipun perubahan budaya merupakan proses alami, namun tidak mungkin menggantikan ciri-ciri lama yang masih tampak jelas. Seperti perubahan tradisi *Ruwahan* yang dialami oleh masyarakat Kampung Malang setelah masa Pandemi Covid-19.

Pada masa Pandemi Covid-19 yang tidak dibolehkannya ada kerumunan orang banyak serta dibatasinya kegiatan. Maka Tradisi *Ruwahan* ini menjadi berubah dalam sistem pelaksananya. Di mana masyarakat tetap ingin melaksanakan tradisi *Ruwahan* ini, karena merasa wajib untuk menghormeninggal para arwah kerabat yang sudah meninggal, dan mengharapkan keberkahan sebagai tanda datangnya bulan Ramadhan. Di samping itu juga menghindarkan sanksi sosial yang didapat apabila tidak mengerjakan, seperti dianggap tidak peduli kepada

kerabat yang sudah meninggal, serta membicarakan nya yang dipimpin oleh ketua RT guna mencari jalan agar tetap diadakan *Ruwahan* tersebut bagi keluarga yang tadinya tidak mau mengerjakan. Seperti pendapat Durkheim, hukum adalah kaidah yang bersanksi. Berat ringannya sanksi tergantung pada sifat pelanggaran, anggapan serta keyakinan masyarakat tentang baik buruknya suatu tindakan dan peranan sanksi tersebut dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat dua kaidah hukum, yaitu hukum represif dan hukum restitutif. Sehingga dibuatkan jadwal untuk bergilir dan dipilih untuk siapa saja yang mengikuti tradisi *Ruwahan* ini. Kegiatan ini berlangsung setelah masa Pandemi Covid-19, dan tata cara pelaksanaannya beberapa berubah. Seperti ditiadakannya membaca surah Yasin dan menggantikannya dengan hanya membacakan Doa tahlil. Guna mempersingkat waktu dalam pelaksanaan, karena jadwal yang dibuat seperti satu hari terdapat dua keluarga yang mengadakan tradisi *Ruwahan* tersebut (Ramdani et al., 2021).

A. Gaffar Ismail, salah seorang ulama yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW yang memberi nama Islam. Di dalamnya terkandung berbagai macam ajaran, antara lain penjelasan tentang misteri akhirat, kepercayaan, ibadah, aturan yang mengatur kehidupan individu dan kelompok, upacara agama, perilaku sholeh, dan lainnya (Prasanti & Fitriani, 2017). Anshari juga berpendapat bahwa agama adalah sistem Credo, atau sistem keyakinan atau kepercayaan. Tatanan aturan yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan alam dikenal sebagai sistem ritus, yang juga mencakup sistem pemujaan dan sistem norma. Spencer melihat agama sebagai keyakinan akan supremasi (Rahayu, 2021).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam pendekatan Antropologi Agama, penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Creswell (2008), mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami segala sesuatu secara detail. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dari sudut pandang yang mendalam dan mendetail. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek kualitatif dari suatu masalah atau pertanyaan

penelitian dengan mendapatkan data berupa kata-kata, narasi, atau gambaran deskriptif yang mendalam. Ciri utama dari metode kualitatif adalah fokus pada konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti, bukan hanya sekedar mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya seperti dalam metode kuantitatif. Metode kualitatif berusaha untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengalami, memaknai, dan berinteraksi dengan dunia mereka.

Peneliti memilih metode ini atas 3 dasar yakni: Pertama, metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang lebih menekankan kepada kualitas baik dari data-data dan informasinya dengan menggunakan wawancara, dan observasi. Kedua, metode penelitian ini merupakan penelitian yang mengutamakan penggunaan data-data yang berupa kualitas seperti teks, gambar-gambar sehingga menciptakan laporan tertulis yang akurat untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai suatu hal yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, dengan data-data yang kualitatif itu dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan suatu hal yang menjadi fokus penelitian, sehingga dengan data-data itu dapat menghasilkan pemahaman yang detail dan mendalam mengenai suatu hal yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah mendeskripsikan secara spesifik mengenai pengertian dan praktik tradisi *Ruwahan* menurut masyarakat Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang dan perubahannya setelah pandemic covid-19.

Metode kualitatif memiliki berbagai manfaat yang membuatnya menjadi pendekatan yang berharga dalam penelitian dan studi di berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Berikut adalah beberapa manfaat kualitatif:

a. Memahami Fenomena secara Mendalam

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan mendetail. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten, peneliti dapat menggali perspektif dan makna dari partisipan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh.

b. Fleksibilitas

Pendekatan kualitatif lebih fleksibel dalam merespons perubahan dan mengeksplorasi area penelitian yang belum dipahami sepenuhnya. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan penelitian dan metode yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.

c. Studi Kasus

Metode kualitatif sering digunakan untuk melakukan studi kasus yang mendalam pada individu, kelompok, organisasi, atau lingkungan tertentu. Ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam peristiwa atau konteks tertentu dengan memperhatikan detail-detail yang relevan.

d. Pengungkapan Persepsi dan Makna

Melalui wawancara dan observasi, metode kualitatif memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan persepsi, pemikiran, dan makna dari pengalaman mereka sendiri. Ini memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana manusia memberikan arti dan makna dalam kehidupan mereka.

e. Memahami Konteks Sosial dan Budaya

Dengan fokus pada konteks sosial dan budaya, metode kualitatif membantu memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi perilaku, sikap, dan interaksi manusia.

f. Penelitian Awal atau Penelitian Eksplorasi

Metode kualitatif sering digunakan sebagai penelitian awal atau penelitian eksplorasi untuk mengidentifikasi isu-isu yang relevan dan memahami situasi yang kompleks sebelum melakukan penelitian kuantitatif yang lebih luas.

g. Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Pengalaman Manusia

Dalam psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya, metode kualitatif membantu dalam memahami kompleksitas emosi, pengalaman, dan persepsi manusia yang sulit dipahami melalui pendekatan kuantitatif.

#### h. Relevansi untuk Pengembangan Teori

Penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek baru dan belum dipahami dari fenomena yang telah diteliti sebelumnya.

Kesimpulannya, metode kualitatif memiliki manfaat yang beragam dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam dan mendetail tentang fenomena sosial dan budaya, memungkinkan pengungkapan makna dan persepsi manusia, dan relevan untuk studi kasus serta penelitian eksplorasi.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian merupakan aspek penting dalam desain penelitian karena dapat memengaruhi sifat data yang dikumpulkan, kesesuaian metode yang digunakan, serta interpretasi hasil penelitian. Lokasi penelitian dapat berkaitan dengan berbagai tingkatan, mulai dari skala mikro seperti laboratorium atau lingkungan terkontrol, hingga skala makro seperti kota, wilayah, atau bahkan negara. Pemilihan lokasi penelitian akan bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan karakteristik fenomena yang ingin dipelajari. Sebagai contoh, dalam penelitian lingkungan, lokasi penelitian mungkin mencakup daerah hutan, sungai, dan danau yang spesifik. Dalam penelitian sosial, lokasi penelitian dapat melibatkan komunitas, sekolah, tempat kerja, atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam penelitian medis, lokasi penelitian bisa berupa rumah sakit, pusat kesehatan, atau tempat pengumpulan data klinis.

Pemilihan lokasi penelitian yang tepat dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian, serta mencerminkan variasi dan keragaman yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, lokasi penelitian juga perlu dipertimbangkan dalam konteks etika penelitian. Peneliti perlu memperhatikan aspek privasi, izin akses, dan keamanan dalam menjalankan penelitian di suatu lokasi tertentu. Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin perlu mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang atau etika penelitian sebelum memulai penelitian

di suatu lokasi. Lokasi penelitian dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian terhadap populasi atau konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk secara jelas dan tepat mendeskripsikan lokasi penelitian dalam laporan penelitian agar hasilnya dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan benar oleh pembaca atau pengguna lainnya. Dalam kesimpulannya, lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian yang tepat akan mempengaruhi kualitas, relevansi, dan generalisabilitas hasil penelitian.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper kota Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih atas dua pertimbangan. Pertama, masyarakat mayoritas beridentitas adat Betawi, karena lokasi yang masih tidak terlalu jauh dengan Jakarta barat, sehingga masih tercampurnya adat betawi yang sudah dari dahulu melekat pada masyarakat. Kedua, masyarakat melaksanakan praktik tradisi *Ruwahan* secara rutin yaitu setiap tahun, pada saat menjelang puasa Ramadhan.

Kecamatan Batu Ceper adalah salah satu kecamatan di Kota Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia. Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang masuk dalam wilayah metropolitan Jakarta, dan Batu Ceper adalah salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari wilayah perkotaan yang padat penduduk. Beberapa Gambaran informasi umum tentang Kecamatan Batu Ceper:

- 1) Lokasi: Kecamatan Batu Ceper terletak di bagian utara Kota Tangerang, berbatasan dengan Kecamatan Karawaci di sebelah timur, Kecamatan Benda di sebelah selatan, Kecamatan Neglasari di sebelah barat, serta Kota Jakarta Utara (Ibu Kota Provinsi DKI Jakarta) di sebelah utara.
- 2) Penduduk: Kecamatan Batu Ceper merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Kota Tangerang. Penduduknya mayoritas berprofesi sebagai buruh industri, karyawan, dan warga yang bekerja di daerah sekitar seperti Tangerang dan Jakarta.
- 3) Perekonomian: Kecamatan Batu Ceper memiliki sektor ekonomi yang beragam, dengan banyaknya industri dan perusahaan yang beroperasi di wilayah ini. Industri manufaktur, khususnya sektor garmen, elektronik,

makanan, dan kimia, merupakan sektor ekonomi yang cukup dominan di kecamatan ini.

- 4) **Infrastruktur:** Wilayah Kecamatan Batu Ceper dilalui oleh beberapa jalan utama dan arteri yang menghubungkan wilayah tersebut dengan pusat kota dan kawasan lain di sekitarnya. Beberapa fasilitas umum, seperti pusat perbelanjaan, sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah, juga banyak tersedia di kecamatan ini.
- 5) **Transportasi:** Akses transportasi ke Kecamatan Batu Ceper dapat dilakukan melalui transportasi darat, baik dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum seperti bus dan angkot. Selain itu, terdapat juga stasiun kereta api yang melayani perjalanan dari dan ke Jakarta serta daerah-daerah lain di Banten.

Kecamatan Batu Ceper, sebagai bagian dari Kota Tangerang yang berkembang pesat, memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur di wilayah metropolitan Jakarta dan Banten.

### **3. Jadwal Penelitian**

Waktu dan jadwal penelitian merupakan hal yang penting dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah penelitian. Peneliti harus menyusun jadwal yang terstruktur untuk mengatur berbagai tahapan penelitian agar dapat dilakukan secara efisien dan tepat waktu. Berikut adalah beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun waktu dan jadwal penelitian:

#### **a. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian adalah serangkaian langkah atau proses yang dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyimpulkan penelitian. Tahapan-tahapan ini membantu peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan valid serta menyusun laporan penelitian dengan struktur yang sistematis. Identifikasi tahapan-tahapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti perumusan pertanyaan penelitian, rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Setiap tahapan harus dijadwalkan dengan rinci.

#### b. Durasi Setiap Tahapan

Durasi setiap tahapan dalam penelitian dapat bervariasi tergantung pada kompleksitas penelitian, skala proyek, dan ketersediaan sumber daya. Namun, berikut adalah perkiraan durasi umum untuk setiap tahapan dalam penelitian: Identifikasi Masalah Peneliti Tahap ini biasanya membutuhkan waktu relatif singkat, mungkin beberapa minggu untuk merumuskan pertanyaan penelitian atau masalah yang akan diteliti. Durasinya tergantung pada seberapa jelas dan terdefinisinya masalah penelitian tersebut. Tentukan estimasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap tahapan penelitian. Beberapa tahapan mungkin memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan tahapan lainnya, tergantung pada kompleksitas dan jumlah data yang dikumpulkan.

#### c. Penentuan Deadlines

Penentuan deadlines atau batas waktu dalam penelitian sangat penting untuk menjaga kelancaran proses penelitian, menghindari penundaan, dan memastikan proyek penelitian selesai tepat waktu. Pemilihan deadlines harus realistis dan mempertimbangkan kompleksitas penelitian serta ketersediaan sumber daya. Tetapkan batas waktu atau deadline untuk menyelesaikan setiap tahapan penelitian. Deadlines ini membantu memastikan peneliti tetap berada dalam jadwal yang telah ditetapkan.

#### d. Fleksibilitas

Tambahan waktu atau fleksibilitas dalam penelitian adalah penambahan periode waktu yang disisipkan di antara tahapan-tahapan penelitian atau pada akhir penelitian untuk mengatasi kemungkinan perubahan, kendala, atau tantangan yang dapat muncul selama proses penelitian. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan jadwal atau strategi jika ada perubahan yang tidak terduga atau perlu dilakukan perbaikan dalam proses penelitian. Sisipkan periode waktu tambahan untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan atau kendala yang dapat terjadi selama penelitian. Fleksibilitas ini membantu dalam menyesuaikan jadwal jika ada kejadian tak terduga.

#### e. Kalender dan Waktu yang Tersedia

Dalam menentukan jadwal penelitian, penting untuk mempertimbangkan kalender dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan penelitian. Kalender mengacu pada jangka waktu penelitian, sedangkan waktu yang tersedia merujuk pada jumlah jam atau hari yang dapat dialokasikan setiap minggu atau bulan untuk penelitian. Tinjau kalender dan waktu yang tersedia bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Pastikan jadwal yang disusun tidak bertabrakan dengan kesibukan lain yang dapat mengganggu pelaksanaan penelitian.

#### f. Revisi Jadwal

Revisi jadwal adalah proses mengubah atau menyesuaikan jadwal penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Revisi jadwal sering diperlukan karena berbagai alasan, termasuk perubahan rencana, kendala teknis, keterlambatan dalam pengumpulan data, atau situasi tak terduga lainnya yang dapat mempengaruhi progres penelitian. Jadwal penelitian tidak selalu berjalan sesuai rencana awal. Sebagai peneliti, Anda harus siap untuk merevisi jadwal jika diperlukan, mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

#### g. Monitoring dan Evaluasi

Selama pelaksanaan penelitian, monitor dan evaluasi kemajuan jadwal secara berkala. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi apakah penelitian berjalan sesuai jadwal atau ada penyesuaian yang perlu dilakukan.

Jadwal penelitian yang baik adalah jadwal yang realistis, terstruktur, dan memperhitungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Selalu berusaha untuk mengikuti jadwal yang telah ditetapkan dan beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian. Pada melakukan penelitian ini, peneliti membuat dengan *schedule* guna mempermudah dan mengefisienkan waktu penelitian, *Schedule* dibuat menggunakan tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
1	Pengajuan Judul Penelitian									
2	Pembuatan Usulan									
3	Penelitian Bimbingan Usulan									
4	Cek Plagiat									
5	Pelaksanaan Sidang UP									
6	Revisi UP									
7	Penelitian Lapangan									
8	Penyusunan Laporan									
9	Sidang Munaqosah									
10	Revisi									

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber informasi atau bahan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini menjadi dasar dalam analisis dan interpretasi dalam penelitian. Subjek penelitian yang didapat oleh peneliti dari sumber yang ada (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang ada:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau dari lapangan untuk memecahkan pertanyaan penelitian yang spesifik. Data ini adalah informasi yang baru, belum pernah dipublikasikan, dan dikumpulkan secara khusus untuk penelitian tertentu. Pengumpulan data primer melibatkan interaksi langsung peneliti dengan objek penelitian atau partisipan penelitian. Data primer yang diperoleh dari sumber penelitian primer disebut sebagai sumber data primer. Data Primer ini peneliti dapatkan dari wawancara kepada narasumber seperti Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa dan warga Parakan Garokgek.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga sebelumnya untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilakukan. Data ini merupakan informasi yang telah ada dan telah dipublikasikan atau tersedia dalam bentuk tertulis atau elektronik. Pengumpulan data sekunder tidak melibatkan interaksi langsung peneliti dengan objek penelitian atau partisipan penelitian. Pada Panellation ini peneliti menggunakan Publikasi Ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan oleh para peneliti lain menjadi sumber data sekunder yang penting untuk mendukung atau membandingkan temuan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu peneliti juga menggunakan Statistik Pemerintah seperti Data statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dapat menjadi sumber data sekunder yang penting untuk penelitian di berbagai bidang, termasuk demografi, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Data sekunder memiliki beberapa keuntungan, seperti ketersediaan yang lebih mudah, biaya pengumpulan yang lebih rendah, dan waktu yang lebih cepat dalam memperoleh data. Namun, peneliti perlu memastikan keabsahan, keandalan, dan relevansi data sekunder yang digunakan dalam penelitian mereka. Selain itu, harus mencantumkan sumber data sekunder secara tepat dan menghormati hak cipta serta izin penggunaan data jika diperlukan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari objek penelitian atau partisipan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang ingin dikumpulkan, dan karakteristik objek penelitian. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam panellation

### a. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan sistematis terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Peneliti secara aktif mengamati dan mencatat apa yang terjadi tanpa melakukan intervensi. Observasi dapat dilakukan secara langsung, di mana peneliti hadir secara fisik di tempat kejadian, atau melalui pengamatan jarak jauh, seperti menggunakan rekaman video. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh pemahaman tentang konteks, interaksi, dan pola perilaku yang terjadi (Sugiono, 2022).

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap perilaku, interaksi, atau situasi tertentu. Dalam observasi, peneliti secara aktif mengamati dan mencatat apa yang terjadi di lapangan tanpa mengintervensi atau mengubah lingkungan yang sedang diamati. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang bagaimana orang, kelompok, atau lingkungan berperilaku dan berinteraksi dalam situasi nyata. Ada dua pendekatan utama dalam observasi:

- 1) **Observasi Partisipatif:** Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati dan berinteraksi dengan objek penelitian atau partisipan. Peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diamati dan mencatat perilaku dan interaksi secara mendalam.
- 2) **Observasi Non-Partisipatif:** Dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam interaksi atau situasi yang diamati. Peneliti tetap menjaga jarak sebagai pihak yang netral dan objektif.

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi lapangan sekaligus mengajukan permohonan izin kepada pihak terkait untuk melakukan

penelitian di tempat tersebut, serta telah mengobservasi praktik tradisi *Ruwahan* pada Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, seperti dalam penelitian sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, dan bidang ilmu lainnya. Namun, observasi juga memiliki beberapa kelemahan, seperti rentan terhadap bias peneliti dan waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data yang cukup. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data lainnya atau kombinasi dengan teknik lain sering digunakan untuk memperkuat validitas temuan dalam penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara ini merupakan teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih dikarenakan peneliti mengharapkan jawaban dari narasumber secara bebas dan mendalam, menjadikan jawaban narasumber tidak dibatasi (Intan, 2017). Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui teknologi komunikasi lainnya. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan sudut pandang responden terkait dengan topik penelitian (Sugiono, 2022).

Wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian. Karena wawancara melibatkan data, itu adalah salah satu tahap penting dari penelitian. Wawancara dapat diartikan sebagai metode untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai dengan langsung bertanya secara langsung. Namun, wawancara tidak harus diselesaikan secara tatap muka dalam proses pengembangannya, tetapi dapat menggunakan metode komunikasi lain, seperti telepon dan Internet. Sugiono dalam bukunya Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

##### 1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

##### 2) Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bisa dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

### 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur. Karena pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan yang peneliti tanyakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa responden, yaitu kepala desa, guru kyai, dan lain-lain sebagai informasi yang didapat lebih optimal dan lengkap. Seperti wawancara dengan kepala desa tentang bagaimana kehidupan warga di masyarakat desa Sindangsari. Kemudian dengan ketua adat setempat tentang makna dan sejarah awal mulanya dari pada tradisi ruwat bumi tersebut. Wawancara kepada pemuda dan pemudi desa tentang tanggapan mereka mengenai manfaat yang dirasakan ketika ada tradisi ruwat bumi. Kemudian dilanjutkan kepada kiyai atau tokoh agama setempat untuk mencari informasi tentang pandangan mereka dari kecamata islam tentang upacara adat sedekah bumi tersebut. Dilengkapi dari data masyarakat yang ikut bersangkutan dalam prosesi adat tersebut, tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap upacara sedekah bumi itu kemudian bisa di tanya makanan-makanan yang di bawa pada saat upacara tersebut.

Dalam wawancara peneliti mengambil narasumber yang sudah dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu narasumber yang sudah terlibat langsung atau sudah pernah melakukan praktek *Ruwahan* . Wawancara dilakukan secara tatap muka secara langsung antara peneliti dengan narasumber dengan berpedoman

kepada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Wawancara ini dilakukan dengan tokoh masyarakat, ketua RT, tokoh agama dan beberapa masyarakat Kampung Malang yang memang sudah melakukan praktek tradisi *Ruwahan* untuk mendapatkan data dan informasi lainnya yang diperlukan. Melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengertian *Ruwahan* menurut masyarakat Kampung Malang, Kelurahan Batu Jaya, Kecamatan Batu Ceper, Kota Tangerang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai jenis dokumen, rekaman, atau arsip sebagai sumber informasi untuk penelitian atau analisis. Data yang terkandung dalam dokumen ini dapat berupa teks tertulis, gambar, audio, video, atau informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dapat digunakan dalam teknik dokumentasi seperti Artikel Jurnal dan Buku, Dokumen akademis seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang dipublikasikan sebelumnya dapat menjadi sumber data yang penting untuk mendukung atau memperkuat temuan penelitian. Atau Rekaman Audio dan Video, Rekaman wawancara, pidato, atau diskusi dapat menjadi sumber data yang berharga untuk analisis transkrip dan mendapatkan wawasan dari narasumber. Dan Foto dan Gambar Gambar dan foto dapat digunakan sebagai data untuk analisis visual atau ilustrasi dalam penelitian. Arsip Sejarah dan Budaya, Arsip sejarah dan budaya, seperti naskah, peta, foto lama, dan benda-benda bersejarah, dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan arkeologi.

Teknik dokumentasi biasanya melibatkan analisis konten, yaitu proses menggali dan menganalisis data dari berbagai dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, atau isu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penting untuk mencatat bahwa dalam menggunakan data dari dokumen, peneliti harus tetap memastikan keabsahan dan keandalan sumber data yang digunakan. Keuntungan dari teknik dokumentasi adalah data yang diambil biasanya sudah ada dan tersedia, sehingga biaya dan waktu pengumpulan data lebih rendah. Namun, peneliti perlu memperhatikan etika dalam menggunakan dokumen yang mungkin memiliki hak

cipta atau izin penggunaan tertentu serta menyebutkan sumber data dengan tepat dalam laporan penelitian.

#### d. Studi Kasus

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis mendalam tentang suatu kasus atau situasi tertentu dengan tujuan memahami kompleksitas dan konteksnya. Pendekatan ini menggali informasi secara rinci dari kasus yang dipilih untuk mengungkapkan karakteristik, proses, atau peristiwa yang terjadi di dalamnya. Beberapa ciri utama dari teknik studi kasus adalah:

- 1) Fokus pada Kasus Tertentu: Studi kasus berfokus pada suatu kasus atau situasi tertentu yang menjadi unit analisis dalam penelitian. Kasus ini dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau lokasi.
- 2) Analisis Mendalam: Metode ini menyediakan ruang untuk melakukan analisis mendalam terhadap kasus yang dipilih. Peneliti dapat memeriksa berbagai aspek, faktor, dan variabel yang relevan dalam konteks kasus.
- 3) Pendekatan Kualitatif: Studi kasus umumnya menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mencari pemahaman mendalam tentang fenomena yang dipelajari melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.
- 4) Konteks dan Kompleksitas: Studi kasus menekankan pentingnya memahami konteks di mana kasus tersebut berada dan memperhatikan kompleksitas interaksi dan hubungan antara elemen-elemen yang ada.
- 5) Deskripsi dan Interpretasi: Hasil dari studi kasus berupa deskripsi mendalam tentang kasus yang diteliti, diikuti dengan interpretasi yang cermat untuk mengungkapkan makna dan implikasi dari temuan.
- 6) Generalisasi Terbatas: Karena fokusnya pada kasus unik, studi kasus cenderung memiliki generalisasi yang lebih terbatas dibandingkan dengan metode penelitian lainnya.

Studi kasus sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk ilmu sosial, kedokteran, bisnis, pendidikan, psikologi, dan antropologi. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana fenomena khusus beroperasi dalam situasi nyata. Meskipun studi kasus memiliki keuntungan dalam memahami

aspek kompleks dari kasus tersebut, peneliti harus berhati-hati dalam menilai dan menafsirkan temuan agar tidak terpengaruh oleh bias dan pandangan subyektif.

## **6. Analisis Data**

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data (data reduction) adalah salah satu tahap dalam analisis data penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan, memperkecil, atau menyusun kembali data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menghadirkan data yang lebih terfokus, mudah dipahami, dan relevan dengan pertanyaan penelitian atau analisis yang ingin dijawab. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan pendekatan, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian.

Pada bagian ini yang dilakukan ialah memilih serta meringkas data dari hasil yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang selaras dengan fokus penelitian ini. Data yang di reduksi merupakan jawaban narasumber yang selaras dengan fokus penelitian.

Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk mempermudah analisis data dan membuat temuan atau kesimpulan yang lebih jelas dan terstruktur. Proses reduksi data juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola atau tren yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Namun, dalam melakukan reduksi data, peneliti harus tetap berhati-hati untuk tidak mengorbankan integritas data dan memastikan bahwa proses reduksi dilakukan secara hati-hati dan rasional.

### **b. Penyajian Data**

Penyajian data (data presentation) adalah proses menampilkan data secara visual atau naratif agar mudah dipahami dan dapat memberikan insight atau pemahaman yang lebih baik terhadap informasi yang terkandung dalam data. Penyajian data merupakan tahap penting dalam analisis data dan merupakan cara untuk mengkomunikasikan hasil penelitian atau temuan kepada audiens atau pembaca. Penyajian data yang akan diperoleh adalah dengan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara yang diterima, dan diberikan dalam wujud teks yang sifatnya naratif dengan berbagai wujud ruang lingkungannya masih dalam penelitian kualitatif (Haryanto, 2000).

Dalam penyajian data, penting untuk menjaga kejelasan, keakuratan, dan kesederhanaan. Pemilihan metode penyajian yang tepat dapat membantu audiens atau pembaca untuk dengan mudah memahami dan menginterpretasi informasi yang terkandung dalam data. Selain itu, penyajian data yang efektif juga dapat meningkatkan daya tarik visual dan kesan keseluruhan dari laporan penelitian atau presentasi.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data dan penelitian. Ini merupakan langkah kritis di mana peneliti menyimpulkan temuan atau hasil dari analisis data dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan jawaban atau pemahaman yang jelas terhadap tujuan penelitian dan membuktikan atau mengoreksi hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Berdasarkan yang tertulis pada Undang-Undang peneliti sampai pada kesimpulan mereka dengan menjelaskan, menafsirkan, dan menghubungkan satu set data ke set lainnya. Angka ahli digunakan untuk mendukung kesimpulan ini. Langkah selanjutnya adalah menggunakan metode deduktif, yaitu membandingkan temuan umum dengan temuan khusus (Abdussamad, 2021).

Penarikan kesimpulan merupakan tahap kunci dalam penelitian yang memiliki dampak langsung pada validitas dan kredibilitas penelitian. Peneliti harus berhati-hati dalam menyimpulkan temuan dan selalu berpegang pada bukti dan data yang ada. Hasil penarikan kesimpulan juga dapat menjadi dasar untuk publikasi, laporan penelitian, atau presentasi hasil penelitian kepada publik atau pemangku kepentingan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah tata cara atau struktur yang digunakan dalam menyusun sebuah tulisan, termasuk laporan penelitian, makalah, tugas akademik, atau dokumen lainnya. Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan kerangka yang jelas dan teratur sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi dan informasi yang disampaikan. Meskipun format atau sistematika penulisan dapat bervariasi tergantung pada jenis tulisan dan panduan institusi atau penerbit

yang berlaku, umumnya ada beberapa bagian utama yang umumnya terdapat dalam penulisan akademik atau ilmiah. Pada penulisan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut;

**Bab I**, pada bab ini mencakup perihal pembahasan pendahuluan yang melatar belakangi topik permasalahan yang dibahas, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II**, pada bab ini berisi tentang landasan teoritis. Dalam landasan teori ini penulis harus menjelaskan tentang teori yang dipakai dan pendiriannya juga disertai dengan alasan-alasan yang rasional. Lalu penulis juga menjelaskan pada bagian ini tentang apa yang maksud “mengapa dan bagaimana” teori diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

**Bab III**, pada bab ini meliputi perihal hal tentang temuan dan hasil pembahasan. Pada bab ini juga peneliti akan menyampaikan 2 hal yang paling penting, yang pertama membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data, yang kedua analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai urutan masalah yang terdapat pada penelitian ini, dan kedua menjelaskan tentang temuan penelitian dalam hubungan mengenai bagaimana tradisi *Ruwahan* dimakanai dan dilaksanakan pada adat betawi.

**Bab IV**, meliputi perihal penutup. Pada bab ini mencakup yaitu kesimpulan dan saran. Dan juga memperlihatkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan yang paling utama mensinkronkan apakah ada kesinambungan dari hasil kesimpulan dengan tujuan penelitian ini dilakukan juga tidak lupa memberikan informasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Sistematika penulisan ini disesuaikan dengan jenis tulisan dan panduan yang berlaku, dan perlu diperhatikan agar tulisan dapat dipresentasikan secara terstruktur dan profesional. Selain itu, penting juga untuk mematuhi aturan tata bahasa dan kutipan yang berlaku dalam format penulisan yang dipilih.